

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi telah menerapkan sekolah inklusif dalam pengajarannya. Sekolah ini telah menggunakan sistem inklusi sejak tahun 2003, rentang yang cukup lama bagi sebuah sekolah agar bisa menghasilkan pola komunikasi pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar. Umumnya, pendidikan dilaksanakan secara tatap muka dan terencana di dalam kelas. Komunikasi yang dilakukan guru dapat berbentuk komunikasi kelompok atau interpersonal. Komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik bila berjalan secara dua arah (Effendy, 2011, hlm. 101).

Yusuf (2010, hlm. 33) mengatakan pola komunikasi terjadi karena adanya interaksi yang terus berlangsung secara konsisten hingga mencapai kesepakatan antara komunikator dan komunikan, kemudian hasil dari proses komunikasi ialah adanya efek komunikasi. Jika hanya satu arah kemungkinan akan ada hambatan komunikasi yang terjadi, sebab tidak ada timbal balik dari komunikan. Jika komunikasi yang terjadi hanya sepiantas saja antar individu maka ini tidak dapat disebut sebagai pola komunikasi. Guru dan murid pasti akan melakukan komunikasi secara terus-menerus dalam lingkup pendidikan, oleh karena itu, komunikasi keduanya akan menciptakan pola komunikasi.

Komunikasi yang terjadi antara guru dan setiap siswa pasti memiliki pola yang khas sesuai dengan kesepakatan yang terjalin agar tercipta komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, setiap komunikasi antara guru dan siswa tidak akan sama antara satu dan lainnya meskipun memiliki tujuan yang sama sesuai dengan tujuan pendidikan. Kebhinekaan pola komunikasi

tercipta atas dasar manusia yang memiliki keragaman dalam menangkap, memahami, dan membalas sebuah pesan yang disampaikan oleh guru. Misalnya saja pola komunikasi yang terjadi dalam pendidikan formal tidak akan sama dengan pola komunikasi dalam pendidikan khusus. Ketika proses pengiriman dan penerimaan pesan kemungkinan ada saja siswa yang tidak dapat menyambut pesan dari guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesalahan atau hambatan dalam proses komunikasi pendidikan.

Proses pemberian pesan atau informasi oleh guru ada kalanya tidak tersampaikan. Hal ini akan berefek pada terganggunya kegiatan belajar siswa. Di dalam kelas dengan siswa pada umumnya saja guru masih dapat mengalami hambatan komunikasi, apalagi jika guru berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus, guru dapat memperoleh hambatan komunikasi yang lebih besar. Guru tidak boleh membedakan siswa, apapun yang bawaan siswa seorang guru harus mampu memberikan pendidikan yang baik sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu sekolah dengan tanpa membedakan perlakuan terhadap siswa ialah sekolah inklusi.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa Pasal 8 bahwa, guru harus mempertimbangkan prinsip pembelajaran sesuai dengan karakteristik belajar siswa dalam pengajarannya. Namun, selama praktek pengajaran sistem inklusi hingga saat ini masih belum mencapai harapan. Pengajaran guru masih berpatok pada akademik saja tanpa memperhatikan komunikasi pendidikan dalam intrusionalnya.

Kauffman dan Badar (2014, hlm. 17) menyebutkan bahwa “*In more recent years, special education seems to have lost much of its initial focus on instruction. That is, every attempt to address social needs must accommodate different approaches to problems and be seen in its social context*”. Pendidikan untuk anak-anak luar biasa awalnya hanya berfokus pada pengajaran semata. Kini pendidikan bagi siswa berkebutuhan malah

semakin kehilangan fokus. Misalnya, praktek pengajaran menjadi kurang efektif. Kemudian, tidak ada upaya untuk mengatasi pengajaran dengan menambahkan interaksi efektif dalam praktek pengajaran, agar guru dapat mengakomodasi pendekatan yang berbeda untuk menjadi konteks sosial.

Yoon, dkk. (2016, hlm. 323) mengutarakan bahwa *“To provide effective science instruction, teachers must connect with their students socially and culturally to make learning meaningful and transformative in student’s lives”*. Guru harus terhubung dengan budaya dan sosial dari masing-masing siswa agar dapat memberikan intruksi ilmu yang efektif dalam pengajaran dan transformasi di kelas. Jika guru tidak siap untuk terhubung dengan siswa maka akan ada kesenjangan diantara keduanya. Hal ini dapat berdampak pada ketidakpercayaan guru dan tidak siapnya guru dalam mengajarkan ilmu dan ini juga akan berpengaruh kepada kegiatan belajar siswa. Semestinya, guru dapat lebih aktif dalam mengarahkan pesan komunikasi yang disampaikan olehnya agar tercapai tujuan dari pendidikan. Selain itu, guru juga harus mampu menangkap respon dari siswa akan pengajaran yang diberikannya sehingga guru dapat lebih memperhatikan komunikasi yang dilakukannya agar tidak terjadi kesalahan atau hambatan komunikasi, jika terjadi juga guru juga dapat intropeksi diri agar komunikasi dapat berjalan secara efektif.

Dalam menghindari kesalahan dalam memberikan pengajaran, guru dituntut untuk selalu belajar cara mengkomunikasikan materi dengan baik. Namun sebelum itu, guru harus sudah mampu memotivasi diri. setelah guru termotivasi, maka dia dapat menciptakan kondisi pengajaran yang sesuai dengan siswa dan itu dapat mempengaruhi semangat siswa dalam belajar. Powell dan Powell (2010, hlm. 203) menyebutkan *“Content refers to what the student needs to learn or how they might access the information they need. Content is principle and concept focused. All classes have state-mandated content standards that must be met”*. Konten dalam pengajaran harus mengacu pada kebutuhan siswa dalam pembelajaran serta membantu siswa dalam mengakses informasi yang mereka butuhkan. Konten yang

dibuat harus sesuai dengan prinsip dan konsep yang terfokus pada siswa sehingga semua siswa memiliki standar pembelajaran yang harus diikuti. Jadi peran guru dalam pendidikan bukan hanya memberikan materi saja di kelas namun harus memberikan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan penyampaian yang disesuaikan pula.

“Keberhasilan sebuah sekolah inklusi dalam menangani anak berkebutuhan khusus bergantung pada peranan guru dalam proses penyampaian materi dan pengajaran. Dalam proses belajar mengajar, anak berkebutuhan khusus akan bergabung dengan anak normal lainnya” (Sanriza, 2015, hlm. 2)

Sekolah inklusi ialah proses belajar mengajar yang dilakukan guru untuk semua anak di lingkungan pendidikan, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak pada umumnya. Setelah menggambarkan sekolah inklusif secara umum, tantangan yang dihadapi oleh guru inklusi salah satunya harus dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan khusus yang dimiliki siswa. Misalnya siswa berkebutuhan khusus Autis, yang mana siswa ini memiliki masalah dalam berkomunikasi.

“Beberapa permasalahan yang secara umum terdapat pada anak dengan gangguan autis adalah pada aspek sosial dan komunikasi yang sangat kurang atau lambat serta perilaku yang repetitif atau pengulangan dan keadaan ini dapat kita amati pada anak seperti kurang mampuan anak untuk menjalin interaksi sosial yang timbal balik secara baik dan memadai, kurang kontak mata, ekspresi wajah yang kurang ceria atau hidup serta gerak-gerik anggota tubuh yang kurang tertuju, tidak dapat bermain dengan teman sebaya sehingga terlihat sendiri saja atau cenderung menjadi penyendiri bahkan tidak dapat berempati atau merasakan apa yang dirasakan orang lain” (Boham, 2013, hlm. 1),

Dari kebutuhan khusus siswa ini salah satu tantangan yang harus dihadapi guru, sehingga guru harus mencari jalan keluar supaya siswa dapat mendapatkan pendidikan sesuai kemampuan siswa. Fokus guru dalam pendidikan ialah untuk meningkatkan kualitas siswa melalui proses dan pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Di samping itu, Pemerintah Indonesia juga bersinergi untuk memperbanyak jumlah sekolah inklusif dengan mewajibkan setiap kabupaten di Indonesia seminimalnya

memiliki satu sekolah inklusif agar tidak ada lagi siswa berkebutuhan khusus yang tidak bersekolah. Namun permasalahannya bukan dari kuantitatif sekolah inklusif yang telah berdiri.

Sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya, penyusun ingin meneliti bagaimana guru menerapkan pola komunikasi di dalam kelas hingga evaluasi hasil proses komunikasi. Penyusun meneliti kasus ini dengan metode kualitatif pendekatan studi kasus deskriptif, karena tidak di setiap sekolah mengalami hal yang sama dalam rentang waktu sama juga. Lalu, setiap guru di sekolah memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda pada setiap kelas dan siswa. Oleh karena itu, penyusun menggunakan teori studi kasus tunggal yang hanya mengacu pada satu tempat di satu waktu.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi. Sebelumnya, penyusun sudah menemui Guru Pendamping Khusus Sekolah SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi, Nursyiah Amiati pada Kamis tanggal 12 Januari 2017 untuk mendapatkan informasi awal penelitian. Beberapa informasi yang didapatkan penyusun, diantaranya, sekolah ini telah mampu mengikutsertakan siswa inklusif yang berkebutuhan khusus untuk dapat mengikuti Ujian Nasional sejak tahun 2006. Tahun ajaran 2016-2017, tercatat seluruh siswa di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi sejumlah 752 dan 54 diantaranya 30 siswa berkebutuhan khusus permanen (penyandang tunagrahita, lambat, autisme, tunadaksa, kesulitan belajar, tunarungtu, *low vision*, hiperaktif) dan 24 siswa berkebutuhan khusus temporer (kesalahan pola asuh, pelecehan seksual, kekerasan). Sehingga penyusun memberi judul penelitian ini, "**Pola Komunikasi Pendidikan di Sekolah Inklusif (Studi Kasus SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi)**".

1.2 Fokus Penelitian

Batasan masalah dari penelitian ini adalah pola komunikasi yang diterapkan guru kepada siswanya dalam proses pembelajaran di sekolah inklusif, untuk mencapai tujuan pendidikan melalui komunikasi pendidikan yang efektif.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Kemampuan guru dalam berkomunikasi dalam lingkup pendidikan sangat penting dilakukan. Untuk mengetahui perkembangan komunikasi guru dalam pengajaran di sekolah inklusif sesuai dengan latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalahnya, yaitu:

- 1.3.1 Bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan murid di sekolah inklusif di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi selama ini baik secara kode verbal maupun kode nonverbal?
- 1.3.2 Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi interpersonal antara guru dan murid di sekolah inklusif di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi selama ini?
- 1.3.3 Bagaimana pola komunikasi pendidikan di sekolah inklusif di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi selama ini?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk, sebagai berikut:

- 1.4.1 Menganalisis komunikasi interpersonal antara guru dan murid di sekolah inklusif di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi selama ini baik secara kode verbal maupun kode nonverbal.
- 1.4.2 Menguraikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi interpersonal antara guru dan murid di sekolah inklusif di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi selama ini?
- 1.4.3 Memaparkan pola komunikasi pendidikan di sekolah inklusif di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi selama ini.

1.5 Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diperuntukan untuk memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat dari Segi Teoretis

Manfaat dari sisi teori maka akan terjawab pola komunikasi yang efektif dalam dunia pendidikan di sekolah inklusif yang terbentuk.

1.5.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Supaya sekolah yang menerapkan inklusif dapat lebih memperhatikan dan mengevaluasi proses pembelajaran di sekolah antara guru dan murid dengan mengetahui Pola Komunikasi Pendidikan Guru di Sekolah Inklusif (Studi Kasus SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi).

1.5.3 Manfaat dari Segi Praktik

1.5.3.1 Supaya guru mengetahui dan dapat mengevaluasi diri terhadap proses pembelajaran.

1.5.3.2 Diharapkan dengan mengetahui pola komunikasi yang efektif, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif.

1.5.4 Manfaat dari Segi Isu Serta Aksi Sosial

Penelitian ini mendukung terjadinya gerakan isu atau gerakan sosial, yang mana proses pendidikan harus diperhatikan bukan hanya materinya saja atau kurikulumnya semata melainkan proses penyampaian materi dapat diperhatikan sesuai dengan kemampuan setiap siswa di kelas dalam menerima materi.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

BAB I Pendahuluan, peneliti memaparkan secara terperinci mengenai latar belakang penelitian yang di dalamnya membahas tentang alasan-alasan utama pentingnya topik yang diangkat. Alasan yang dipilih berdasarkan fakta dan diperkuat oleh jurnal penelitian terkait. Selain itu, bab ini juga memaparkan fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian Pustaka, berisikan konsep dan teori seputar penelitian. Teori-teori yang dibahas dalam kajian pustaka didalamnya meliputi konsep mengenai pola komunikasi, komunikasi interpersonal, dan inklusif. Selanjutnya, bab ini juga memaparkan serta membandingkan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian, peneliti menjabarkan tentang desain penelitian, subjek/objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta komponen-komponen penelitian yang menjadi penunjang seperti lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, peneliti menjabarkan hasil penelitian dan temuan mengenai pola komunikasi pendidikan di sekolah inklusif. Pembahasan ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bab pendahuluan.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, peneliti menjabarkan mengenai simpulan dari hasil penelitian, implikasi, serta rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan peneliti.